

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecanduan internet telah menjadi masalah umum di kalangan remaja dan dewasa awal (Cai *et al.*, 2021). Pada tahap usia tersebut individu memasuki tahap universitas atau menjadi mahasiswa. Mahasiswa sekarang yang merupakan generasi *digital natives* akan menjadi sangat rentan ketergantungan terhadap internet dibandingkan segmen masyarakat lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan karena ketersediaan waktu, kemudahan penggunaan, terbatasnya atau tidak adanya pengawasan dari orang tua, beberapa mata kuliah yang bergantung pada internet seperti tugas dan proyek hingga berkomunikasi dengan rekan dan mentor, internet juga cara untuk melepaskan diri dari kecemasan ujian bagi mahasiswa (Fatmawati, 2022; Zenebe *et al.*, 2021). Internet sangat populer dan memberikan kemudahan di kalangan mahasiswa termasuk mahasiswa keperawatan sehingga berkembang menjadi penyalahgunaan dan kecanduan (Putra *et al.* 2021; Agea *et al.*, 2023).

Data reportal mencatat pengguna internet didunia saat ini mencapai 5,16 miliar yang berarti 64,4% dari total populasi dunia kini menggunakan internet. Data tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1,9% pengguna internet dunia selama 12 bulan terakhir. Laporan Data Reportal

juga mencatat Indonesia memiliki 212,9 juta pengguna internet pada Januari 2023 (Data Reportal, 2023). Survei Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2023 Indonesia mengalami peningkatan penggunaan internet sebesar 1,17%. APJII menyatakan pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023 telah mencapai 78,19% atau menembus 215 juta jiwa dari total populasi sebesar 275 juta jiwa (APJII, 2023).

Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia melaporkan pengguna internet tertinggi adalah provinsi Banten dengan 89,10%, kemudian DKI Jakarta 86,96%, dan disusul Jawa Barat dengan 82,73%. Sedangkan Sumatera Barat menduduki peringkat ke-8 pengguna internet terbanyak yaitu sebesar 80,31% (APJII, 2023). Pengguna internet pada rentang usia 19-34 mencapai 32,09%. Sedangkan usia 13-18 tahun berkontribusi 12,15% sebagai pengguna internet. Berdasarkan pekerjaan, pelajar dan mahasiswa memiliki kontribusi sebesar 16,10% sebagai pengguna internet (APJII, 2023).

Kecanduan internet merupakan gangguan psikologis yang dapat menimbulkan kerugian serius bagi mahasiswa sebagai kelompok beresiko (Baghcheghi & Koohestani, 2022). Kecanduan internet merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol perilaku penggunaan internet yang dapat menyebabkan tekanan atau disfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Vadher *et al.*, 2019). Kecanduan internet dapat menimbulkan gejala disfungsi yang ditandai dengan mudah tersinggung, pertengkaran,

meningkatkan kebohongan, pengabaian akademis, penarikan diri dari lingkungan sosial serta gejala mental (Lu *et al.*,2022).

Kecanduan internet dapat dilihat dari lama waktu pemakaian internet. Dikutip dari Data Portal (2023) rata-rata penggunaan internet di Indonesia adalah 7 jam 42 menit dalam sehari. Hasil penelitian Agea *et al.* (2023) menyatakan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan penggunaan internet. Dimana rata-rata individu terhubung ke internet antara 20-40 jam per minggu. Penelitian lain yang dilakukan Kuswoyo (2022) mayoritas mahasiswa keperawatan menghabiskan waktu 7-12 jam/hari untuk mengakses internet. Sedangkan menurut Young (1999) seseorang yang kecanduan internet cenderung menghabiskan waktu 40-80 jam/minggu atau sekitar 5,7 – 11 jam/hari.

Penelitian Kumari *et al.* (2022) pada 480 mahasiswa di Wilayah Jammu bahwa prevalensi kecanduan internet sebesar 78,7%, dengan prevalensi yang jauh lebih tinggi ditemukan pada mahasiswa laki-laki. Penelitian Parmar & Kumbakar (2022) pada mahasiswa keperawatan di Universitas Ilmu Kedokteran Uttar Pradesh di dapatkan bahwa rata-rata mahasiswa mengkai kecanduan internet ringan 32,2%, sedang 18,2% dan berat 1,6%. Sedangkan penelitian oleh Putra, *et al.* (2021) dengan sampel 234 mahasiswa keperawatan di kota Denpasar didapati hasil mayoritas mahasiswa keperawatan mengalami kecanduan internet sedang yaitu sebesar 57,7%. Sejalan dengan penelitian Mahira (2021) pada 227 mahasiswa keperawatan Universitas Andalas menyatakan bahwa sebagian

besar mahasiswa keperawatan Universitas Andalas mengalami kecanduan internet sedang yaitu sebesar 60%.

Ada atau tidaknya kecanduan internet pada individu dapat dilihat dari beberapa kriteria menurut Young & Cristiano (2010) seperti keasyikan yang berlebih saat menggunakan internet, penggunaan internet dengan waktu yang lama untuk mencapai kepuasan, gagal untuk mengendalikan penggunaan internet, murung, depresi, mudah tersinggung jika penggunaan internet dibatasi, menghabiskan lebih banyak waktu dalam penggunaan internet dari waktu yang telah disepakati, membahayakan hubungan atau pekerjaan yang penting atau mencapai prestasi akademis yang buruk, berbohong terhadap waktu yang dihabiskan dalam penggunaan internet, serta menggunakan internet sebagai jalan keluar dari permasalahan sehari-hari.

Kecanduan internet berdampak negatif bagi penggunanya terkhusus pada mahasiswa. Pada mahasiswa kesehatan dampak negatif dari kecanduan internet yang paling sering adalah gangguan pola tidur seperti insomnia yang dapat menyebabkan kelelahan dan berdampak pada terganggunya akademik seseorang. Dampak lain yang ditimbulkan yaitu adanya rasa gugup, cemas dan depresi (Stiglic *et al.*, 2022; Rafiyah, 2022; Parmar & Kumbakar, 2022).

Selain itu kecanduan internet berdampak pada hubungan interpersonal, serta juga dapat berdampak pada penurunan keterampilan komunikasi terkhusus bagi mahasiswa keperawatan. Komunikasi merupakan landasan

yang penting dalam profesi keperawatan. Komunikasi yang baik akan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Jika mahasiswa keperawatan mengalami penurunan keterampilan komunikasi maka mereka akan kesulitan saat berkomunikasi dengan pasien. Pada dasarnya mahasiswa keperawatan nantinya akan menjalani praktek klinis dan bekerja secara tatap muka sehingga membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dalam pemberian asuhan keperawatan (Ozer *et al.*, 2023).

Kecanduan internet dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang berpengaruh adalah gender, depresi, kesepian, kecemasan, stress yang berhubungan dengan keluarga dan harga diri rendah. Menurut Young (1999) kecanduan internet pada individu dapat dipengaruhi faktor seperti aplikasi, kognisi, peristiwa kehidupan dan emosi. Kecanduan internet juga dapat dipengaruhi oleh usia yang lebih muda, tahun akademik yang lebih rendah, serta kecerdasan emosional (Kumari *et al.*, 2022; Cai *et al.*, 2021; Vu *et al.*, 2022; Martinez *et al.*, 2023).

Kecerdasan emosional meningkatkan keterampilan sosial dan bertindak menjadi faktor pelindung terhadap kecanduan teknologi. Kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor pelindung terhadap perkembangan perilaku adiktif karena berkaitan dengan variabel psikologis seperti harga diri, ketahanan, pengendalian diri serta keterampilan sosial. Kecerdasan emosional mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa dan memungkinkan untuk lebih memahami lingkungan sekitar, membekali

mereka dengan keterampilan agar mampu menghadapi situasi sehari-hari (Martínez *et al.*, 2023).

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang untuk melihat perasaan dan emosi dirinya sendiri dan orang lain untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan yang akan dilakukan (Baghcheghi & Koohestani, 2022). Individu yang mengalami kesulitan menghadapi emosinya atau yang memiliki aspek kepribadian terkait emosi yang lebih rendah dapat mengembangkan perilaku kecanduan terhadap internet untuk menghindari emosi negatifnya (Kircaburun *et al.*, 2020). Kecanduan internet cenderung terjadi pada individu yang kesepian, harga diri rendah, ketidakstabilan emosi, impulsif kognitif yang dapat disebabkan rendahnya kemampuan emosional mereka (Kircaburun *et al.*, 2020; Süral *et al.*, 2019).

Molero *et al.* (2020) individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengendalikan ketergantungan mereka terhadap internet, sedangkan individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung menunjukkan tanda-tanda kecanduan internet. Penelitian lain oleh Baghcheghi & Koohestani (2022) mengatakan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka akan dapat mengendalikan kecanduan internet seseorang. Penelitian oleh Abdelhamid *et al.* (2021) pada 400 mahasiswa kedokteran dan sastra Universitas Ain Shams didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional dan kecanduan internet berkorelasi negative signifikan, dimana nilai kecerdasan emosional yang rendah memprediksi kerentanan terhadap kecanduan internet. Hal tersebut juga sejalan dengan

penelitian Martínez *et al.* (2023) pada 532 mahasiswa keperawatan di Spanyol yang menyatakan bahwa kemampuan memahami dan mengatur keadaan emosi berhubungan dengan rendahnya nilai kecanduan internet.

Meskipun begitu penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecanduan internet, penelitian tersebut dilakukan pada saat pandemic COVID-19 dimana pada saat masa pandemic tersebut setiap pelajar diharuskan menggunakan internet untuk menunjang pembelajaran. Sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi hasil penelitian. Akan tetapi meskipun penelitian diatas menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecanduan internet, penelitian yang dilakukan oleh Nurunajamah (2019) pada 265 mahasiswa S1 UIN Sunan Ampel Surabaya didapatkan hasil tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecanduan internet

Profesi keperawatan dan praktik keperawatan memerlukan banyak pemahaman terhadap persepsi emosional, keterampilan sosial atau kemampuan mengelola emosi sendiri dan orang lain untuk menyampaikan kepedulian sehingga membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi (Ramadan *et al.*, 2020). Sejalan dengan penelitian Ozer *et al.* (2023) bagi mahasiswa keperawatan kecerdasan emosional sangat penting karena dengan dengan kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan dapat mengenali emosi pasien dan dapat berempati dengan pasien sehingga akan menciptakan asuhan keperawatan yang berkualitas.

Kecerdasan emosional sangat penting bagi mahasiswa untuk itu diperlukan pengembangan program untuk meningkatkan kompetensi emosional pada mahasiswa keperawatan. Hal tersebut untuk mencapai keberhasilan dalam praktek klinis, memberikan perlindungan terhadap perilaku maladaptive seperti kecanduan internet (Martínez *et al.*, 2023). Menurut penelitian Ramadan *et al.* (2020) meningkatkan kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa keperawatan akan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan menilai mahasiswa keperawatan, dan pemberian pelayanan klinis yang berkualitas.

Program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa adalah program pelatihan yang terdiri dari pengajaran keterampilan interpersonal yang meliputi kesadaran diri emosional, manajemen stres, pengendalian kemarahan dan impuls dan keterampilan intrapersonal yang mencakup hubungan sosial, mendengarkan, empati, pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan solusi konflik. Selain itu juga direkomendasikan topik kecerdasan emosional dimasukkan dalam komponen kurikulum keperawatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa dan kinerja klinis mereka (Ramadan *et al.*, 2020).

Hasil survei yang telah dilakukan peneliti pada 11 orang mahasiswa keperawatan Poltekkes Kemenkes RI Padang rata-rata mereka menghabiskan waktu 5 jam hingga lebih dari 7 jam mengakses internet dalam sehari. 8 orang (72,7%) dari mereka merasa ketergantungan terhadap

internet. Mereka menggunakan internet untuk berbagai macam kegiatan seperti mencari informasi, membuat tugas, menggunakan sosial media, bermain game, dan menonton. Hasil studi pendahuluan menunjukkan 4 orang (36,36%) adalah pengguna internet normal, 5 orang (45,45%) berada pada kategori kecanduan internet ringan, 1 orang (9,09%) berada pada kategori kecanduan internet sedang dan 1 orang (9,09%) berada pada kecanduan parah.

4 orang (36,4%) dari mereka merasa sulit mengontrol diri dalam penggunaan internet. 4 orang (36,4%) mahasiswa keperawatan lebih suka mengakses internet dari pada berinteraksi dengan orang lain. 8 orang (54,5%) mengatakan merasa cemas jauh dengan internet dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. 6 orang (54,5%) mahasiswa tidak memperdulikan suasana sekitar ketika terlalu asyik mengakses internet.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti penggunaan internet yang berlebihan pada mahasiswa menimbulkan dampak buruk seperti kurang fokus, terbengkalainya tugas kuliah dan menurunnya kualitas tugas kuliah yang dibuat. Dampak lain yang ditimbulkan pada mahasiswa adalah jam tidur yang berantakan karena sering begadang untuk mengakses internet pada malam hari.

Pada kecerdasan emosional hasil survei pendahuluan yang didapatkan adalah 1 orang (9,1%) kurang setuju untuk memperhatikan perasaannya. 3 orang (27,3%) memberikan respon kurang setuju untuk sering memikirkan

perasaan sendiri. 3 orang (27,3%) setuju dan 1 orang (9,1%) sangat setuju untuk membiarkan perasaannya mengganggu pikirannya. 2 orang (18,1%) memberikan respon kurang setuju dan 1 orang (9,1%) tidak setuju untuk pernyataan bisa memahami perasaan sendiri. 1 orang (9,1%) kurang setuju untuk menenangkan diri ketika sedang marah dan memikirkan hal baik meskipun perasaan sedang buruk. 1 orang (9,1%) kurang setuju untuk menyadari perasaannya terhadap suatu hal.

Berdasarkan data, fenomena dan hasil studi pendahuluan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes RI Padang”

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik penetapan masalah yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa D3 Keperawatan Padang Poltekkes Kemenkes RI Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan kecanduan internet pada mahasiswa D3 Keperawatan Padang Poltekkes Kemenkes RI Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya skor rata-rata kecanduan internet pada mahasiswa D3 Keperawatan Padang Poltekkes Kemenkes RI Padang
- b. Diketuainya kecerdasan emosional pada mahasiswa D3 Keperawatan Padang Poltekkes Kemenkes RI Padang
- c. Diketuainya hubungan, kekuatan, dan arah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecanduan internet pada mahasiswa D3 Keperawatan Padang Poltekkes Kemenkes RI Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan kecanduan internet pada mahasiswa keperawatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan meningkatkan pengetahuan kesehatan melalui pendidikan kesehatan terkait meningkatkan maupun mengelola kecerdasan emosional mahasiswa sehingga menurunkan tingkat kecanduan internet.

b. Bagi Dunia Pendidikan dan Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan menurunkan tingkat penggunaan internet dikalangan mahasiswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan menerapkan ilmu selama masa perkuliahan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama atau mengubah variabel dan tempat penelitian serta bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kecanduan internet pada mahasiswa

